



Analisis Kualitas Pembelajaran pada Masa Tatap Muka Terbatas (Tmt) SDN 2 Gunem Rembang 2021-2022

Ari Nanda Yunita¹, Sumarwiyah², Wawan Shokib Rondli³

^{1,2,3}Universitas Muria Kudus, Indonesia

Email: arinandayunita19@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-05-15 Revised: 2022-06-22 Published: 2022-07-09 Keywords: <i>Quality of Learning; Limited Face-to-Face; Learning.</i>	The purpose of this study is to describe the quality of learning and the implementation of limited face-to-face learning (PTMT) at SD Negeri 2 Gunem through indicators that are formulated and get conclusions. Quality is a dynamic condition that can measure a situation, process, and result which can then be concluded for effectiveness and quality (Hamdani, 2010: 193). Indicators of learning quality from the Ministry of National Education (Prasetyo, 2013) include: 1) Behavior of an Educator (Teacher), 2) Student behavior or activities, 3) Learning climate, 4) Learning materials, 5) Learning media, and 6) Learning system. The research will be carried out at SD Negeri 2 Gunem with a focus on the quality of the learning in a limited period of grade 2 at SD Negeri 2 Gunem. The approach used is a naturalistic approach. The research method used is qualitative with case studies. Data collection techniques used were participant observation, in-depth interviews, and documentation. The respondents in this study were the principal, class teacher, and several grade 2 students at SD Negeri 2 Gunem. The data analysis technique used is from Miles and Huberman, according to both stages of qualitative data analysis, namely data reduction, data presentation, and data verification.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-05-15 Direvisi: 2022-06-22 Dipublikasi: 2022-07-09 Kata kunci: <i>Kualitas Pembelajaran; Pembelajaran Tatap Muka; Terbatas.</i>	Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kualitas pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) di SD Negeri 2 Gunem melalui indikator yang dirumuskan serta mendapatkan kesimpulan. Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang dapat mengukur suatu keadaan, proses, dan hasil yang kemudian dapat dilakukan kesimpulan untuk keefektifan dan mutu (Hamdani, 2010: 193). Indikator kualitas pembelajaran dari Depdiknas (Prasetyo, 2013) yaitu antara lain: 1) Perilaku Seorang Pendidik (Guru), 2) Perilaku atau aktivitas siswa, 3) Iklim pembelajaran, 4) Materi pembelajaran, 5) Media pembelajaran, dan 6) Sistem pembelajaran. Penelitian akan dilaksanakan di SD Negeri 2 Gunem dengan fokusnya kualitas pembelajaran pada masa terbatas pada kelas 2 di SD Negeri 2 Gunem. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naturalistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan beberapa siswa kelas 2 SD Negeri 2 Gunem. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dari Miles dan Huberman yang menurut keduanya tahapan analisis data kualitatif yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu kegiatan atau peristiwa yang kompleks, pada hakikatnya pembelajaran tidak hanya menyampaikan pesan atau materi saja namun juga merupakan aktivitas yang mewajibkan guru menjadi profesional yang mampu mempergunakan keterampilan mengajarnya secara terpadu dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efisien, pada awal bulan Maret 2020, Pemerintah mengumumkan adanya 2 orang yang terjangkit virus corona (Covid-19). Indonesia mulai menetapkan kebijakan-kebijakan untuk tetap mempertahankan keamanan masyarakat, pembelajaran *daring*

ini mulai ditetapkan setelah menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) yaitu Bapak Nadiem Anwar Makarim menerbitkan surat edaran (SE) Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) yaitu pada tanggal 24 Maret 2020, tidak ada ketentuan terikat dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini, artinya pelaksanaan PJJ dilaksanakan sesuai dengan kebijakan masing-masing institusi/sekolah. Pandemi berlangsung kurang lebih selama 17 bulan dan pada 18 Maret 2021 pemerintah menyampaikan adanya kemungkinan untuk melaksanakan pembelajaran

tatap muka (PTM). Pada bulan Juni 2021, adanya siaran Pers Nomor 137/sipres/A6/VI/2020 mengenai adanya keputusan pelaksanaan pembelajaran tatap muka pada wilayah yang masuk dalam kategori zona hijau dengan tetap memperhatikan proses yang distandarkan, pemerintah menyampaikan akan dilaksanakannya pembelajaran tatap muka namun dalam skala terbatas (PTMT) yaitu maksimal 50% siswa yang hadir pada setiap pertemuan. Berdasarkan PPKM, hanya 20 (dua puluh) kabupaten dari 5 provinsi atau 6.720 (1,2%) satuan pendidikan yang ada pada level 2 yaitu zona kuning dan hijau yang diperbolehkan melaksanakan pembelajaran tatap muka dalam skala terbatas (PTMT), keputusan pemerintah tentu menimbulkan pro dan kontra, namun keputusan diambil sebagai bentuk usaha untuk menghindari adanya *learning loss*.

Seperti halnya dengan salah satu sekolah dasar (SD) di Kabupaten Rembang yaitu SD Negeri 2 Gunem yang juga mulai menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) dengan memberangkatkan 50% dari jumlah siswa di setiap kelas pada setiap pertemuan. Mulai akhir bulan Maret 2020 SD N 2 Gunem merumahkan siswanya untuk melaksanakan proses pembelajaran *daring* atau pembelajaran jarak jauh (PJJ), pelaksanaan pembelajaran hanya menggunakan *WhatsApp*. Hasil dari pengamatan peneliti atau observasi pra-penelitian hal ini bukan tanpa sebab, para guru di SD Negeri 2 Gunem adalah guru sepuh atau sudah berumur sehingga dalam penguasaan berbagai macam aplikasi dan teknologi bisa dikatakan kurang maksimal. Proses pelaksanaan pembelajaran *daring* melalui *WhatsApp* ini, dilakukan dengan membuat grup kelas yang beranggotakan kepala sekolah, guru kelas, serta siswa. Guru menginstruksikan jadwal pembelajaran, materi, dan tugas hanya melalui chat *WhatsApp*. Pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas SD Negeri 2 Gunem dilaksanakan mulai Senin, 02 Agustus 2021 dengan skala 50% siswa dari setiap kelas yang datang ke sekolah, 50% yang diambil adalah dengan absensi kelas di hari Senin, Rabu, dan Jum'at adalah absensi (awal) pertama sampai menengah, untuk hari Selasa, Kamis, dan Sabtu adalah absensi (akhir) tengah sampai akhir, setiap hari hanya ada satu pertemuan saja atau tidak ada pergantian siswa, sehingga tidak ada kemungkinan untuk siswa berkerumun saat pergantian. Pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) yang digunakan fokus dalam penelitian ini sudah diteliti oleh beberapa peneliti, di-

antaranya oleh Hari Agus Prasetyo (2013), Mitra Kasih (2021), Lely Suryani (2021), Wildan Nuril Ahmad Fauzi (2021), hasil kajian penelitian yang dilakukan oleh Lely Suryani (2021) dari Universitas Flores yang berjudul "Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa *New Normal*", hasil penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan PTMT dilaksanakan dengan baik dan secara sistematis dengan mematuhi protokoler yang ada, yaitu dengan memadatkan materi, menyampaikan poin-poin penting materi, dan melakukan evaluasi/ulangan harian, tengah, dan akhir semester. Guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana proses pembelajaran (RPP) yang telah disesuaikan dengan kondisi *new normal*. Karena memang dalam pelaksanaan PTMT hal yang menjadi prioritas utama adalah kesehatan siswa dan tenaga pendidik lain sehingga dibutuhkan kerjasama untuk membangun kesadaran agar berlaku sesuai dengan protokoler yang telah ditetapkan. Tidak ada yang tahu pandemi akan berlangsung sampai kapan, sehingga peneliti merasa pembelajaran tatap muka terbatas akan berlangsung dalam beberapa waktu ke depan, oleh karena itu penting bagi kita untuk mengenali dan tidak acuh akan kualitas yang didapat dari sistem pembelajaran ini.

Kualitas pembelajaran adalah keterkaitan sistemik yang terjalin antara siswa, guru, lingkungan pembelajaran, proses pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, dan media pembelajaran yang dapat mengukur sejauh mana keberhasilan proses dan hasil dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kurikulum. Untuk mengukur kualitas pembelajaran ini peneliti menilik dari indikator kualitas pembelajaran dari Depdiknas (Prasetyo, 2013) yaitu antara lain: (1) Perilaku Seorang Pendidik (Guru), (2) Perilaku atau aktivitas siswa, (3) Iklim pembelajaran, (4) Materi pembelajaran, (5) Media pembelajaran, dan (6) Sistem pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan memberikan gambaran posisi pendidikan yang sedang berlangsung dalam dunia pendidikan khususnya sekolah dasar dengan fokus SD Negeri 2 Gunem melalui proses pembelajaran yang sedang dilakukan yaitu pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) karena dalam pandangan dan penghadapan sekolah terhadap pandemi dan kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah ini berbeda-beda dalam pelak-

sanaannya, serta dengan melakukan penelitian terkait kualitas pembelajarannya.

II. METODE PENELITIAN

Susilo Rahardjo dan Gudnanto dalam (Samsu, 2017: 64) mengemukakan bahwa studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalah dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi kasus dengan pendekatannya yaitu naturalistik atau secara alamiah. Penelitian kualitatif naturalistik/alamiah adalah suatu pemahaman fenomena sosial dari sisi pelaku sendiri (Bogdan, 1984) Wolf dan Tymiz (1977) dalam (Sukardi, 2003: 2) bahwa penelitian kualitatif naturalistik memiliki tujuan untuk mengetahui akualitas, realitas sosial, dan persepsi manusia melalui pengakuan mereka, yang kemungkinan tidak mampu diungkapkan dalam penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Peneliti akan menggunakan pendekatan naturalistik/ alamiah karena peneliti berusaha secara aktif melakukan interaksi dengan informan secara alamiah dengan kondisi yang tidak direkayasa agar data yang diperoleh natural/ alami.

1. Responden Penelitian

Subjek penelitian adalah kepala SD Negeri 2 Gunem, guru kelas II, dan 11 siswa-siswi kelas II.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Gunem Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2021/2022

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Waktu pelaksanaan selama empat bulan, yaitu bulan Maret sampai dengan Juni tahun 2022.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah triangulasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi yang dilakukan adalah mengenai kurikulum dan pelaksanaan, keterampilan mengajar guru, dan perilaku/aktivitas siswa dengan tujuan mengetahui lebih mendalam perihal tersebut.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan kepala SD Negeri 2 Gunem dengan tujuan untuk mengetahui perspektif kepala sekolah perihal penetapan sistem PTMT dan beberapa yang menjadi dasar diambilnya beberapa keputusan, guru kelas II SD Negei 2 Gunem dengan tujuan untuk mengetahui perspektif guru kelas II perihal pelaksanaan PTMT dan sebagai pihak yang paling mengerti batas serta kemampuan siswa/i kelas II dalam pelaksanaan PTMT, dan beberapa siswa/i kelas II dengan tujuan ingin mengetahui perasaan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara yang baru (baik secara *daring* atau *luring*).

c) Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan *file* foto saat observasi dan wawancara dengan responden serta rekaman/*record* wawancara dengan responden mengenai analisis kualitas pembelajaran pada masa tatap muka terbatas (TMT) SDN 2 Gunem Rembang 2021-2022.

d) Uji Keabsahan Data

1) Kredibilitas (*Credibility*)

Untuk pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi dan memberchecking. Triangulasi yang digunakan adalah teknik dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2) Transferabilitas (*Transferability*)

Hasil data yang diperoleh serta kesimpulan yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini dapat digunakan dalam kondisi atau konteks yang sama dengan topik yang dibahas dalam penelitian.

3) Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas adalah bagaimana peneliti menemukan permasalahan dan fokus penelitian, bagaimana cara peneliti memasuki lapangan, bagaimana cara menentukan sumber data, melakukan analisis data penelitian, melakukan uji keabsahan data penelitian, sampai penyimpulan hasil penelitian yang dilakukan. Apabila peneliti bagaimana peneliti menemukan permasalahan dan fokus penelitian, bagaimana cara peneliti memasuki lapangan, bagaimana cara menentukan sumber data, melakukan analisis data penelitian, melakukan uji keabsahan

data penelitian, sampai penyimpulan hasil penelitian yang dilakukan. Apabila peneliti

4) Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Uji konfirmabilitas adalah menguji hasil penelitian yang telah dilakukan, dimana uji konfirmabilitas ini sama dengan uji depenabilitas, sehingga dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan.

5. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data dilakukan dengan 3 tahapan, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*data verification/conclusion drawing*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

a) *Hybrid Learning*

Sistem *hybrid learning* mulai dilakukan SD Negeri 2 Gunem hari Senin, 02 Agustus 2021, *Hybrid learning* yang dimaksud adalah dengan menerapkan sistem pembelajaran *daring* dan sistem pembelajaran *luring* dalam waktu yang bersamaan.

1) Pembelajaran Daring

Pembelajaran *daring* mulai dilaksanakan pada Senin, 16 Maret 2020 dan ditegaskan dengan dikeluarkannya surat edaran (SE) Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) yaitu pada tanggal 24 Maret 2020 oleh menteri pendidikan Indonesia yaitu Nadiem Makarim.

2) Tatap Muka Langsung (*luring*)

Pembelajaran *luring* dimulai pada 16 September 2021, terdapat 2 versi dalam riwayat pelaksanaan sistem pembelajaran *hybrid learning* di SD Negeri 2 Gunem, yaitu pada pelaksanaan gelombang pertama dan gelombang kedua, adapun perbedaan antara keduanya adalah pada protokol kesehatan yang diwajibkan, sistem masuk siswa, jam pembelajaran siswa, bobot materi pembelajaran, dan disiplin siswa.

b) Protokol Kesehatan

Dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka di SD Negeri 2 Gunem menetapkan beberapa protokol kesehatan yang harus dipatuhi oleh warga SD Negeri 2 Gunem, diantaranya:

1) Cuci tangan

Membudidayakan cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah melakukan aktivitas di sekolah mulai dilakukannya pada 02 Agustus 2021, sekolah memberikan fasilitas cuci tangan di lingkungan sekolah, di beberapa tempat diberi keran air dan sabun sehingga tidak perlu jauh-jauh ke kamar mandi ketika hendak cuci tangan.

2) Pakai masker

Pemakaian masker oleh warga SD Negeri 2 Gunem tetap dilakukan sampai sekarang, hanya saja dalam penegasannya yang berbeda, pada pelaksanaan sistem pembelajaran 50% yang pertama kali dilakukan pada 02 Agustus 2021 masker tidak boleh dilepas selama berada di lingkungan sekolah namun pada saat pembelajaran 100% sudah diperbolehkan.

3) Cek suhu

Pelaksanaan pengecekan suhu dilakukan untuk mengetahui kestabilan suhu pada seseorang yang dinormalkan adalah maksimal 37 °C, apabila terdapat siswa yang memiliki suhu di atasnya maka guru akan meminta orang tua/wali siswa untuk mengajak pulang kembali dan melakukan pembelajaran dari rumah.

4) Pakai *hand sanitizer*

Sekolah menyediakan *hand sanitizer* di setiap kelas untuk memudahkan ketika siswa dan guru memakainya, peraturan pemakaian *hand sanitizer* ini selalu ditaati oleh warga sekolah, apalagi ketika pertama kali pelaksanaan PTMT di SD Negeri 2 Gunem.

5) Jaga jarak

SD Negeri 2 Gunem menerapkan protokol kesehatan untuk menjaga jarak hanya ketika menerapkan sistem pembelajaran 50%, dimana dalam sistem pembelajaran ini hanya setengah dari jumlah keseluruhan siswa kelas 2 yang mengikuti pembelajaran tatap muka langsung di kelas. Protokol kesehatan menjaga jarak mulai dihapuskan ketika sistem pembelajaran 100% mulai diberlakukan.

c) Penilaian

SD Negeri 2 Gunem menggunakan sistem penilaian sendiri untuk melakukan

penilaian akademik maupun non akademik kepada siswa/i-nya, diantaranya adalah:

- 1) KKM Ditentukan Oleh Sekolah
Standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) SD Negeri 2 Gunem adalah 75 yang merata di semua penilaian sikap dan pengetahuan, SD Negeri 2 Gunem membuat standarisasi nilai KKM siswa sendiri namun tetap mengacu dari peraturan atau ketentuan dari pemerintah.
- 2) Sistem Penilaian Diserahkan pada Masing-Masing Guru
Guru diberi kebebasan dalam perlakuan atau cara pengambilan nilai dikarenakan sekolah merasa bahwa yang mengerti dan faham betul akan capaian yang harus dimiliki anak adalah guru wali dari masing-masing kelas.
- 3) Sistem Penilaian Guru Akademik *Daring*
Guru melakukan penilaian akademik *daring* melalui tugas harian yang diberikan pada siswa melalui *WhatsApp Group* dimana dalam pemberian tugas tersebut guru memberikan tenggat waktu pengerjaan selama 3-7 hari.
- 4) Sistem Penilaian Guru Akademik *Luring*
Guru mengambil nilai untuk mengukur kemampuan siswa dari aktivitas atau kegiatan siswa di kelas, tugas, dan ujian yang dilakukan pada setiap pertengahan dan akhir semester dengan bobot penilaian sebagai berikut:

Tabel 1. Bobot Penilaian Siswa

No.	Kriteria Penilaian	Bobot Nilai
1.	Tugas dan/pekerjaan rumah	60%
2.	Ujian	
	Penilaian Tengah Semester (PTS)	20%
	Penilaian Akhir Semester (PAS)	
	Penilaian Akhir Tahun (PAT)	20%

- 5) Sistem Penilaian Guru Non Akademik
Penilaian guru non-akademik yang dilakukan pada muatan PJOK saat *daring* diambil dari nilai tugas yang diberikan pada siswa melalui *WhatsApp Group* seperti membuat video praktik senam yang kemudian dikirim melalui *chat WhatsApp* pribadi dengan sesuai tenggat waktu pengerjaan tugas. Pada pelaksanaan *hybrid learning* mulai dilakukan pembelajaran selingan yaitu materi yang dilaksanakan di dalam kelas dan pembelajaran praktik yang dilakukan di luar kelas, namun bobot

pelaksanaannya adalah materi 70% dan praktik 30%.

d) Evaluasi

Sistem evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki segala sesuatu baik itu pencapaian, fasilitas, maupun pelayanan yang telah diberikan, evaluasi dapat memberikan motivasi agar dapat melakukan atau melaksanakan suatu kegiatan lebih baik dari sebelumnya dengan melihat evaluasi yang dilakukan diantaranya:

- 1) Evaluasi fasilitas dan pelayanan sekolah
Fasilitas dan pelayanan sekolah dilaksanakan dalam satu semester sebanyak satu kali, evaluasi yang dilakukan adalah dengan mendata fasilitas sekolah, baik yang layak dan tidaknya maupun bertambah atau berkurangnya jumlah fasilitas, setelah sekolah menyusun laporan hasil evaluasi maka sekolah melaporkan pada bagian aset daerah yang kemudian akan dilakukan rekonsiliasi fasilitas sekolah.
- 2) Evaluasi sistem pembelajaran
Evaluasi dilakukan sebanyak satu kali dalam satu tahun, dimana dalam evaluasi sistem pembelajaran tersebut menyangkut kurikulum yang diterapkan, evaluasi yang dilakukan adalah dengan melihat sejauh mana kesuksesan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
- 3) Evaluasi pemahaman siswa
Evaluasi pemahaman siswa dilakukan guru di setiap akhir pembelajaran, guru selalu bertanya pada siswa apabila ada yang masih belum dipahami boleh bertanya dan akan dijelaskan kembali. Namun terdapat ketakutan dan rasa malu ketika akan bertanya pada guru, siswa merasa bahwa ketika bertanya pada guru akan dianggap tidak pintar diantara siswa lainnya. Oleh karena itu, dirasa sangat penting untuk guru memahami siswa dan lebih memberikan motivasi untuk menguatkan kepercayaan diri pada siswa.

4) Evaluasi pencapaian siswa



Gambar 1. Portofolio Siswa

Guru mendokumentasikan hasil pembelajaran siswa di stopmap yang dipajang di dalam kelas, dapat dilihat pada gambar 1 bahwa setiap siswa memiliki portofolio masing-masing. Ini dilakukan untuk memberi motivasi dan apresiasi pada siswa bahwa pekerjaannya akan dibukukukan dan juga memudahkan guru dalam mengetahui hasil belajar siswa selama satu semester.

e) Kelebihan dan Kekurangan

1) Sistem Pembelajaran *Daring*

Adapun kelebihan dari pembelajaran *daring* adalah: 1) siswa belajar dari rumah setiap hari, 2) guru lebih cepat menyampaikan materi pada siswa, 3) guru lebih meningkatkan kerjasama dengan orang tua/wali siswa dalam hal apapun, 4) dengan siswa belajar dari rumah, siswa telah menaati peraturan pemerintah, dan 5) siswa dapat meningkatkan stamina dan imun tubuh dengan maksimal. Sedangkan kekurangan yang dimiliki adalah: 1) siswa lebih banyak memanfaatkan waktunya dengan bermain, 2) guru tidak dapat menjelaskan materi kepada siswa, 3) guru tidak dapat mengontrol dan mengetahui perkembangan siswa secara langsung, 4) sistem penilaian siswa yang kurang dapat dipercaya, 5) orang tua siswa yang mengajari di rumah sering mengeluh materi sulit, 6) tidak jarang orang tua yang kurang *update* di grub kelas akan ketinggalan pembelajaran, dan 7) beberapa orang tua terbebani dengan penyediaan fasilitas *handphone* dan kuota internet.

2) *Hybrid Learning*

Adapun kelebihan yang terdapat pada *hybrid learning* adalah: 1) guru lebih mudah mengatur siswa ketika berada di ruang kelas karena jumlah siswa masuk yang sedikit, 2) guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pada siswa karena suasana kelas yang tidak terlalu ramai, 3) guru lebih mudah dalam menyampaikan materi pada siswa karena suasana kelas yang tidak terlalu ramai, dan 4) guru lebih fokus dalam memberikan perhatian dan respons pada siswa karena siswa yang diajar di kelas hanya sebagian dari keseluruhan jumlah siswa. Sedangkan kekurangan yang dirasakan adalah: 1) tidak jarang ada kecemburuan pada siswa yang masuk dan belajar di rumah, 2) guru kesulitan dalam memenuhi capaian materi belajar siswa karena waktu yang terbatas, 3) guru hanya menyampaikan materi-materi yang dianggap pokok untuk dipelajari siswa, 4) tidak jarang orang tua yang sibuk dengan pekerjaan atau sekedar kurang *update* di grub kelas perihal pergantian masuk siswa akan mengalami ke-bingungan dan asal ketika memasukkan siswa, dan 5) jam masuk siswa ke sekolah sering mengalami perubahan, tidak jarang orang tua yang tidak tahu mengikuti aturan yang sebelumnya.

3) Sistem Pembelajaran *Luring*

Kelebihan sistem pembelajaran *luring* adalah: 1) semua siswa masuk ke sekolah setiap harinya sehingga memberikan semangat baru pada orang tua dan siswa, 2) guru dapat langsung menerangkan materi pembelajaran pada siswa, 3) guru dapat mengawasi dan mengontrol perkembangan siswa secara langsung, 4) orang tua merasa beban untuk mendampingi anak belajar mendapatkan angin segar setelah lama melakukan pembelajaran di rumah, dan 5) siswa mendapatkan semangat baru dan motivasi untuk melakukan aktivitas dan belajar di sekolah karena banyak teman sejawatnya. Adapun kekurangannya adalah: 1) sekolah kesulitan dalam mendisiplinkan kembali kebiasaan siswa dari *daring* ke *luring*, 2) masih ada beberapa kali pergantian sistem pembelajaran *daring* ke *luring* yang

membbingungkan ketika orang tua tidak terlalu *update* di grub kelas, 3) guru sedikit kesulitan dalam mendisiplinkan siswa ketika berada di ruang kelas karena siswa yang kurang disiplin dan jumlah siswa yang banyak, dan 4) guru masih merasa kejar-kejaran dengan waktu pembelajaran.

2. Kualitas Pembelajaran SD Negeri 2 Gunem

a) Perilaku Pendidik/Guru

Penelitian dilakukan dengan melakukan observasi keterampilan mengajar pendidik atau guru dengan mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas dan melakukan penilaian terhadap beberapa indikator keterampilan mengajar guru dengan hasil pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Indikator Keterampilan Mengajar Guru

No.	Nilai	Nilai rerata 7 Indikator	Kategori
1.	28 Mar 2022	19,5:7=2,8	Baik
2.	10 Mei 2022	19,8:7=2,8	Baik
3.	12 Mei 2022	19,8:7=2,8	Baik
4.	14 Mei 2022	21:7=3	Baik
5.	19 Mei 2022	19,8:7=2,8	Baik
Rata-Rata		14,2:5=2,84	Baik

Dapat dilihat bahwa nilai rata-rata yang diperoleh dari lima kali pelaksanaan observasi penelitian pada 28 Maret 2022, 10, 12, 14, dan 19 Mei 2022 mendapatkan jumlah nilai 14,2 dan didapatkan rata-rata kelima adalah 2,84 dengan nilai tersebut masuk dalam kategori "baik".

b) Perilaku/Aktivitas Siswa

Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati perilaku atau aktivitas yang dilakukan oleh siswa baik di dalam atau di luar kelas, hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Nilai Indikator Perilaku atau Aktivitas Siswa (1)

No.	Nama	Nilai Rerata 8 Indikator	Kategori
1.	ARR	26,9:8=3,4	Sangat Baik
2.	APR	25,8:8=3,2	Baik
3.	AAR	29,8:8=3,7	Sangat Baik
4.	CB	24,7:8=3,1	Baik
5.	DP	21,4:8=2,7	Baik
6.	DRF	24,1:8=3,0	Baik
7.	IAY	27,8:8=3,5	Sangat Baik
8.	MAQ	23:8=2,9	Baik
9.	MASA	17,5:8=2,2	Cukup
10.	NNM	27,4:8=3,4	Sangat Baik
11.	SAZ	26,3:8=3,3	Baik
Rata-Rata		34,4:11=3,1	Baik

Tabel 4. Nilai Indikator Perilaku atau Aktivitas Siswa (2)

No.	Skor	Inter-val	Relevansi	Persen	Kategori
1.	3,4-4	99-120	III	36,4%	SB
2.	2,6-3,3	76-98	II	54,6%	B
3.	1,9-2,5	53-75	I	9,0%	C
4.	1-1,8	30-52	-	-	K

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa terdapat 4 siswa yang masuk dalam kategori SB atau "sangat baik" dengan presentasi 36,4%, 6 siswa dengan kategori B atau "baik" yang persentasinya mendominasi yaitu 54,6%, dan 1 siswa dalam kategori C atau "cukup" dengan presentasi 9,0%. Dari keseluruhan nilai siswa/i, diperoleh jumlah nilai 34,4 dengan rata-rata 3,1 yang dari nilai tersebut masuk dalam kategori "baik".

c) Iklim Pembelajaran

Iklim dan suasana pembelajaran siswa cukup mendukung akan terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik. Dilihat dari lingkungan sekolah yang kaya akan pemandangan dan hasil alam, lingkungan sekolah yang cukup komunikatif, hasil kebun yang dimiliki sekolah, dan aset fasilitas pembelajaran sekolah dirasa cukup mudah untuk membuat sistem pembelajaran yang menarik bagi siswa untuk lebih berkesan dalam memahami materi.

d) Materi Pembelajaran

Dalam menyampaikan materi pada siswa, guru menganut urutan pada tematik yang sudah saatnya diajarkan di kelas, pada semester 1 guru mengajarkan tematik 1 sampai 4, pada semester 2 guru mengajarkan tematik 5 sampai 8, dari jatah bobot materi yang harus diajarkan pada siswa, guru memilah-milah materi antara yang perlu diajarkan pada siswa di kelas dan materi yang cukup dijadikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) siswa. Ini dilakukan dikarenakan waktu pembelajaran yang dimiliki terbatas. Guru sempat merasa waktu yang tersisa tidak cukup untuk menutup jatah materi yang harus disampaikan, kemudian guru mengambil langkah bahwa materi yang mirip atau sudah pernah disampaikan pada kesempatan sebelumnya akan dilewati ketika menjelaskan pada siswa di kelas, hanya ketika pelaksanaan evaluasi kemampuan siswa akan dibahas kembali ketika me-

menemukan siswa yang kurang paham atau lupa dengan materi, sekolah memberikan kebebasan pada guru dalam memilih materi ajar yang perlu disampaikan pada siswa karena dirasa guru kelas merupakan pihak yang paling mengerti capaian pembelajaran yang harus ditempuh siswa.

e) Media Pembelajaran

Guru masih jarang menggunakan atau memanfaatkan media pembelajaran ketika melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Penggunaan media pembelajaran hanya tergantung pada materi pembelajaran yang akan disampaikan, apabila dirasa dalam pemahaman siswa membutuhkan alat berbantu media pembelajaran maka akan digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu dengan keterbatasan waktu pelaksanaan pembelajaran memaksa guru untuk mengebut materi pembelajaran yang akan disampaikan pada siswa, hanya apabila siswa masih mengalami kesulitan akan dilakukan evaluasi.

f) Sistem Pembelajaran

Peneliti melakukan kegiatan observasi pada sistem pembelajaran SD Negeri 2 Gunem perihal kurikulum dan pelaksanaan PTMT dengan hasil nilai 31 yang masuk dalam kategori "baik", dengan rincian 3 pernyataan yang masuk dalam kategori "sangat baik", 5 dalam kategori "baik", dan 2 masuk dalam kategori "cukup".

B. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SD Negeri 2 Gunem

Sistem pembelajaran di SD Negeri 2 Gunem sering berganti antara sistem *luring* dan *daring*, hal ini dikarenakan lingkungan sekolah yang memaksa sekolah untuk menyesuaikan sistem pembelajaran yang ditetapkan, dari hasil analisis data di atas bahwasanya sistem *hybrid learning* SD Negeri 2 Gunem memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi, 2021) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang berjudul "Analisis Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Luqman Al Hakim Sleman" dari aturan yang digunakan, diantaranya: 1) sama-sama terdapat pengurangan jam pembelajaran, 2) sama-sama diwajibkan untuk mengikuti proses yang ditentukan (pakai masker, cuci tangan, cek suhu, dan jaga jarak), 3) pembelajaran hanya dilakukan didalam kelas,

4) istirahat ditiadakan, sebagai gantinya sekolah mewajibkan siswa untuk membawa bekal, 5) sekolah selalu menyemprotkan disinfektan sebanyak 2 kali dalam satu hari, yaitu ketika sebelum dilaksanakannya pembelajaran dan setelah dilaksanakannya pembelajaran, 6) siswa diminta menjaga jarak ketika melakukan aktivitas, 7) sekolah menyediakan tempat cuci tangan dan sabun di depan kelas masing-masing, 8) semua orang yang ada di lingkungan sekolah diwajibkan dalam keadaan sehat.

2. Kualitas Pembelajaran di SD Negeri 2 Gunem

1) Indikator Perilaku Seorang pendidik/Guru

Perilaku seorang pendidik/guru dalam Depdiknas (Prasetyo, 2013: 13) menyebutkan terdapat empat indikator yaitu: 1) membangun persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar, ditemukan di beberapa kesempatan siswa yang menunjukkan ketidaktertarikan terhadap belajar tidak begitu dihiraukan oleh guru. Guru hanya memberikan teguran untuk siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik tanpa memberikan motivasi atau dorongan untuk membangun persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar. 2) menguasai disiplin ilmu, guru tentunya harus memiliki disiplin ilmu setidaknya 4 hal yakni: a) kompetensi pedagogik, setelah dilakukannya observasi pembelajaran dampai evaluasi peneliti merasa bahwa guru kurang menguasai dalam kompetensi ini karena dalam pelaksanaan pembelajaran kurang mendapatkan persiapan yang matang, selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran guru jarang mengajak siswa untuk melakukan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan, b) kompetensi kepribadian, dalam kompetensi ini guru menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang baik dan dapat dicontoh oleh siswa, guru menunjukkan sikap dewasa dengan dapat mengatasi masalah yang sering terjadi, guru menunjukkan kewibawaan dengan tutur kata yang lembut dan sopan juga menunjukkan guru yang rendah hati, c) kompetensi sosial, guru cukup membangun hubungan baiknya dengan siswa dan orang tua/wali siswa baik di dalam atau di luar kelas, guru juga sering mengajak siswa berinteraksi dan bergaul secara efektif. Dengan ini guru menguasai kompetensi

sosialnya, dan d) kompetensi profesional, guru tentunya harus menguasai pengetahuan secara luas dan mendalam sebelum mengajarkan pada siswa, dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan dari cara mengajar yang konvensional dan tidak inovatifpun guru masih mengalami kendala dalam menjelaskan dan memilih kata yang tepat untuk menyampaikan apa yang di-maksud, 3) memahami keunikan setiap siswa dengan setiap kelebihan, kekurangan, dan kebutuhannya, dari observasi dan catatan lapangan oleh peneliti ditemukan bahwa guru cukup peka dalam memahami kebutuhan siswa, kemampuan peka oleh guru sangat dibutuhkan karena untuk melakukan *treatment* pada siswa perlu mengenali dulu karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa.

Guru cukup tanggap dan solutif dalam menghadapi permasalahan dari masing-masing individu siswa atau antar siswa, dan 4) menguasai pengelolaan pembelajaran yang tercermin dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi dan memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran, dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak membuat rencana pembelajaran (RPP) sebelumnya karena guru merasa bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran selalu dengan susunan kegiatan yang sama dan dalam waktu pelaksanaan pembelajaran yang terbatas dirasa menghambat guru dalam melakukan variasi pembelajaran. Dalam mengelola kegiatan pelaksanaan pembelajaran tentunya kurang inovatif dan peneliti menyayangkan siswa yang kurang dalam memiliki pengalaman belajar atau memiliki pengalaman belajar dengan cara yang menyenangkan. Guru melakukan evaluasi pembelajaran pada tingkat pemahaman siswa pada materi yang diajarkan guru, guru tidak pernah melakukan evaluasi pada proses belajar atau aktifitas yang dilakukan di kelas yang mengakibatkan pembelajaran yang dilakukan selalu sama atau monoton.

2) Indikator Perilaku/Aktivitas Siswa

Depdiknas (2010: 8) dipaparkan perihal indikator perilaku siswa adalah sebagai berikut: 1) memiliki persepsi dan sikap positif terhadap belajar, terdapat beberapa siswa yang menonjol dalam menunjukkan sikap positif belajarnya yakni AAR yang

dalam proses pembelajarannya siswa AAR selalu menunjukkan sikap aktif dan kritis, AAR selalu mengikuti pembelajaran dengan baik dan memahami materi dengan baik, untuk siswa yang lain memiliki sikap yang masih tergantung situasi dan kondisi yang kadang mendukungnya untuk aktif dan kritis, kadang pula siswa tidak menunjukkan minat dan semangatnya dalam belajar, 2) mau dan mampu mendapatkan dan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan serta membangun sikapnya, siswa yang menonjol adalah ARR dan AAR dimana keduanya sering menuntun teman yang ketinggalan dan sering menjadi mulut dari teman-temannya, artinya saat siswa lain ragu dalam menyampaikan sesuatu maka kedua siswa akan mewakili teman-temannya, 3) mau dan mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya secara bermakna, keseluruhan dari siswa cukup mampu menerapkan ilmu yang didapatkan, 4) mau dan mampu memperluas serta memperdalam pengetahuan dan keterampilan serta memantapkan sikapnya, 5) mau dan mampu membangun kebiasaan berpikir, bersikap dan bekerja produktif, dan 6) mampu menguasai materi ajar mata pelajaran dalam kurikulum sekolah. Peneliti melakukan observasi perilaku atau aktivitas siswa dengan panduan indikator penelitian yang didapat dari Diedrich (dalam Sardiman 2014: 101) antara lain: 1) *Visual activities*, 2) *Oral activities*, 3) *Listening activities*, 4) *Writing activities*, 5) *Drawing activities*, 6) *Motor activities*, 7) *Mental activities*, dan 8) *Emotional activities* dengan hasilnya dapat dilihat pada tabel 3.

3) Iklim Pembelajaran

Lingkungan siswa sudah cukup mendukung tercapainya kegiatan pembelajaran yang optimal, namun beberapa kendala yang dirasa oleh guru membuat kegiatan pembelajaran yang dilakukan monoton dan kurang memberikan makna pada siswa, suasana kelas untuk masing-masing jenjang SD Negeri 2 Gunem sudah cukup ideal untuk dapat dijadikan kelas ruang belajar siswa, dilihat dari ukuran atau luas ruangan, adanya ventilasi yang cukup, dan alat pendukung pelaksanaan pembelajaran yang cukup. Pembelajaran dapat dikatakan kondusif karena: 1) pembelajaran sering

dilakukan di dalam kelas yang artinya siswa akan lebih mudah di kontrol oleh guru, 2) siswa yang sudah biasa melakukan pembelajaran konvensional merasa lebih nyaman melakukan aktivitas pembelajaran dan aktif hanya di dalam kelas, 3) beberapa siswa dapat dikatakan aktif dan kritis dalam pembelajaran dan selalu antusias ketika diberi pertanyaan oleh guru, dan 4) guru sering memberikan apresiasi yang semestinya didapat oleh siswa ketika melakukan suatu aktivitas yang positif, sekolah menerapkan nilai-nilai positif yang harus diterapkan di lingkungan sekolah dan wajib dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Sekolah tidak memiliki tempat praktik baik untuk pengetahuan alam maupun lainnya, namun sekolah tetap menjaga kegiatan pembelajaran tetap kondusif dengan melakukan segala kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan maksimal, hal ini sesuai dengan iklim pembelajaran yang dapat dikatakan optimal sesuai yang disebutkan dalam Depdiknas (2010: 8).

4) Materi Pembelajaran

Guru sering melakukan lompatan materi apabila: 1) Guru merasa materi yang selanjutnya sudah pernah disampaikan atau mirip dengan materi yang sudah disampaikan sebelumnya, 2) sebagian besar siswa lupa membawa buku pegangan siswa yang membuat pembelajaran untuk materi tersebut tidak bisa dilaksanakan. Guru menggunakan cara konvensional atau kurang inovatif dalam melakukan pembelajaran sehingga siswa hanya mampu berpikir secara sederhana, pembelajaran tersebut memberikan perasaan nyaman pada siswa namun cara tersebut hanya memberikan perkembangan pada ilmu sja dan kurang dalam kreatif dan seni pada siswa, hal ini dapat dikatakan bahwa kualitas atau mutu materi pembelajaran di SD Negeri 2 Gunem kurang optimal jika dilihat dalam Depdiknas (2010: 8).

5) Media Pembelajaran

Guru jarang menggunakan media pembelajaran dalam proses mengajarnya, beralasan ribet, waktu yang mepet, dan pemilihan materi pembelajaran, namun beberapa siswa merasa adanya media pembelajaran justru membuat semakin bingung, tanpa menggunakan media memanglah tidak memberikan dampak secara

langsung pada hasil belajar siswa, namun sangat berperan dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna, memperkaya pengalaman belajar, mengubah suasana belajar yang pasif menjadi lebih aktif dan kritis dalam siswa berpikir karena sumber belajar yang lebih luas, dapat dipastikan bahwa pemanfaatan media pembelajaran kurang optimal jika dilihat dari Depdiknas dalam (Prasetyo, 2013: 15).

6) Sistem Pembelajaran

SD Negeri 2 Gunem memiliki perencanaan yang matang untuk menjalankan proses pembelajaran di sekolah, perencanaan ini dirangkum dalam RKTS (Rencana Kerja Tahunan Sekolah). SD Negeri 2 Gunem selalu terbuka terhadap perubahan, terkait dengan pencaanangan visi dan misi, perihal pengendalian dan penjaminan mutu SD Negeri 2 Gunem menyeimbangkan antara internal (SPMI) dengan mengatur dan eksternal (SPME). Dari beberapa hal tersebut sesuai dengan sistem pembelajaran yang optimal dalam Depdiknas (2010: 9)

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis kualitas pembelajaran pada masa tatap muka terbatas (TMT) di SD Negeri 2 Gunem, peneliti menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas dilakukan dengan menetapkan beberapa aturan baru yaitu pelaksanaan *hybrid learning*, beberapa protokol kesehatan yang diwajibkan oleh sekolah, penilaian yang dilakukan baik akademik maupun non-akademik, beberapa evaluasi yang dilakukan, dan sehingga didapatkan kelebihan dan kekurangan dari sistem pembelajaran yang dilaksanakan. Adapun kualitas pembelajaran yang meliputi perilaku pendidik/guru yang masuk dalam kategori "baik", perilaku/aktivitas siswa dalam kategori "baik", iklim pembelajaran yang "optimal", materi pembelajaran yang "kurang optimal" karena tidak sistematis, media pembelajaran "kurang optimal" dalam pemanfaatannya dilihat dari, dan sistem pembelajaran dapat dikatakan "optimal".

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian, yaitu: a) Sekolah

hendaknya dapat menerima dan memberikan pelayanan fasilitas yang lebih maksimal dari yang sudah dilakukan, b) Guru hendaknya dapat meningkatkan keoptimalan dalam melakukan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan hasil belajar yang masimal untuk siswa. Perilaku atau aktivitas siswa dimana masing-masing siswa memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing, siswa tidak dapat dibandingkan dengan siswa lainnya karena memiliki kadar kebutuhan akan sesuatu dan cara penerimaan yang berbeda, hal tersebut adalah tugas khusus dari guru profesional untuk lebih memahami karakter masing-masing siswa, diharapkan guru tetap meningkatkan kepekaan dan perhatian pada siswa dan memberikan apa yang dibutuhkan oleh siswa untuk mendukung tercapainya kemampuan yang maksimal, c) Orang tua hendaknya dapat lebih memberikan perhatian dan pengawasan yang intens kepada anak dalam pembelajaran dan motivasi belajarnya, dan d) Siswa hendaknya dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar untuk menjadi yang terbaik.

DAFTAR RUJUKAN

- Fauzi, Wildan Nuril A. 2021. Analisis Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SDIT Luqman Al Hakim Sleman. *Madrosatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah*, 4 (2), 94-103.
- Onde, Mitra Kasih L. O. 2021. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (6), 4400-4406.
- Pratama, Rio Erwan. Oktober 2020. Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1 (2), 49-59.
- Puspitasari, Nimas. 2 Desember 2020. Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan Masa Pandemi Covid 19 pada Guru SD Negeri Dukuhwaru 01. *Research Gate*, 11 (2), 170-186.
- Rondli, Wawan Shokib. 26 April 2020. Implementasi Pembelajaran Tematik Melalui *Lesson Study* di Sekolah Dasar. *Google Scholar*, pp. 868-872
- Suryani, Lely. 2022. Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi*, 6 (3), 2356-1327.
- Suswandari, Meidawati. April 2021. Proses Pembelajaran Daring Guru Menggunakan Aplikasi Whatsapp Selama Pandemi Covid-19. *Research Gate*, 4 (1), 138-150.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Samsu. 2017. *METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi : Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA)
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Anggraini, Arum Junia. 2014. *Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Negeri I Parangtritis: Studi Kasus*. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Prasetyo, Hari Agus. 2013. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Melalui Student Teams Achievement Division (STAD) Berbantuan Komputer pada Siswa Kelas IVA SD N Bendan Ngisor*. Disertasi tidak diterbitkan. Semarang : Universitas Negeri Semarang.